

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sehat merupakan suatu kondisi yang diinginkan oleh setiap manusia. Namun, selama rentang kehidupannya manusia tidak dapat luput dari berbagai macam penyakit. Di dalam Undang Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 BAB 1 Pasal 1 Tentang Kesehatan, kesehatan adalah *“Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis”*. Menurut *World Health Organization* Kesehatan merupakan suatu keadaan fisik, mental, kesejahteraan sosial dan tidak hanya terbebas dari terdapatnya penyakit, cacat ataupun kelemahan. Kesehatan yang dimiliki manusia terutama imunitas tubuhnya dapat dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan kanker adalah salah satu penyakit yang berawal dari pola hidup yang kurang sehat (Maria et al., 2017).

Kementerian Kesehatan RI (2015) menyatakan bahwa kanker merupakan penyakit yang dapat timbul karena tidak normalnya pertumbuhan sel jaringan tubuh yang kemudian berubah menjadi sel kanker. Menurut Yayasan Kanker Indonesia, kanker adalah penyakit dimana sel-sel abnormal yang ada pada tubuh manusia membelah tanpa *control* sehingga mampu menyerang jaringan lain. Penyebab kematian utama kedua yang memberikan kontribusi sebanyak 13% kematian dari 22% kematian tersebut di akibatkan oleh penyakit tidak menular pertama di dunia yakni kanker (Dewi et al., 2017). Data yang dimiliki GLOBOCAN pada tahun 2018 menyebutkan bahwa terdapat 18,1 juta kasus baru disertai dengan angka kematian sebesar 9,8 juta diantaranya 1 dari 5 pria dan 1 dari 6 perempuan di dunia mengalami kanker. Kemudian berdasarkan data yang dimiliki RISKESDAS, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan

peningkatan dari 1,4/1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79/1000 penduduk di tahun 2018. Kanker yang didominasi oleh perempuan adalah kanker serviks dan payudara sedangkan laki - laki mendominasi kanker prostat.

Kanker memiliki lebih dari 100 jenis, kanker bukan hanya satu penyakit namun banyak penyakit. Kanker dapat ditemukan pada laki - laki maupun perempuan. Setiap pasien kanker akan mengalami perubahan pada fisiknya. Namun pada pasien kanker perempuan perubahan fisik ini dapat dilihat secara kasat mata, Perubahan – perubahan fisik dapat terjadi akibat dari bentuk pengobatan, seperti operasi yang dilakukan untuk pengangkatan payudara pada para pasien kanker payudara yang biasa dikenal dengan mastektomi kemudian pada pasien kanker endometrium berupa pengangkatan rahim (Junovandy et al., 2019).

Kanker payudara (*Breast Cancer*) adalah salah satu penyakit yang cukup menakutkan dan berbahaya bagi setiap perempuan. Kanker payudara berasal dari *epitel duktus* ataupun *lobules* yang bertumbuh dan berkembang tanpa terkendali menyebabkan terjadinya penyebaran di dekat payudara atau dibagian tubuh lainnya. GLOBOCAN dalam *International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2012, menyatakan estimasi terjadinya kanker payudara di Indonesia sebesar 40% per 100.000 perempuan dan jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya. Sedangkan berdasarkan data yang diterima dari *Pathological Based Registration* di Indonesia penderita kanker payudara memiliki *frekuensi relative* sebesar 18,6% menempati urutan pertama.

Bagi seorang perempuan payudara menjadi suatu simbol kecantikan dan feminitas. Selain perannya sebagai “ibu”, payudara juga berkaitan dengan fungsi seksualitas. Kelainan yang terjadi pada organ yang amat sangat penting itu dapat menimbulkan kecemasan dan memberikan dampak psikologis yang negatif (Djarmiko,dkk, 2003:7). Cara, sikap atau[un reaksi

setiap pasien dalam menghadapi kanker dalam dirinya, berbeda satu sama lain dan tergantung juga pada individual sifatnya. Reaksi utama yang ditunjukkan penderita umumnya adalah menjadi cemas, takut dan dapat menjadi depresi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suhatno (1992:3) dimana pada umumnya penderita kanker banyak mengalami masalah fisiologis. Biasanya para pasien atau penderita menunjukkan perilaku mudah marah, cemas yang bila diabaikan dapat menjadi depresi.

Keliat (1997) kanker payudara memunculkan adanya kemungkinan untuk dilakukannya pengangkatan payudara, timbulnya rasa nyeri, kesehatan yang semakin menurun, takut kehilangan kasih sayang dari orang yang dicintai dan menurunnya kualitas hidup. Depkes (2018) mengemukakan bahwa masalah yang sering muncul pada pasien kanker payudara yaitu masalah fisik, seperti rasa nyeri serta perubahan kulit dan menjadi kehilangan kontrol serta menurunnya produktivitas, masalah sosial yang ditunjukkan dengan menarik diri dari lingkungan, masalah spiritual serta kehilangan harapan.

Terkait dengan hal itu, fenomena yang ditemukan dilapangan ketika mendengar *vonis* dari dokter bahwa ternyata pasien mengidap kanker payudara, respon yang diberikan setiap pasien sangatlah beragam sebagaimana dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis menghasilkan kesimpulan bahwa pada awalnya setiap pasien merasa kaget, sedih, takut dan cemas saat di *vonis* mengidap kanker payudara sehingga pasien merasa *down* ketika mengetahui kondisi yang seperti itu dan berpikir akan banyak hal yang berubah dari hidupnya terlebih kearah yang negatif. Perasaan cemas itu masih selalu dirasakan pasien hampir setiap harinya terlebih ketika menjalani setiap pengobatan yang harus dilakukan.

Secara umum pasien juga menyatakan ingin segera sembuh total dari penyakit kanker payudara yang dideritanya, ingin kembali beraktivitas seperti biasanya dan berkumpul dengan orang - orang terdekat. Karena keinginan itulah seseorang dapat berjuang melawan rasa cemas dan menjalani rangkaian dari setiap metode penyembuhan dengan proses yang cukup panjang. Kemauan atau keinginan seseorang untuk dapat sehat kembali dari kanker di dukung pula dengan berkembangnya teknologi dalam ranah medis. Terdapat beberapa cara yang ditemukan untuk mengobati kanker payudara dan salah satunya ialah dengan menjalani mastektomi.

Mastektomi merupakan sebuah proses dilakukannya pengangkatan pada payudara yang terkena kanker. Mastektomi ini dilakukan pada kanker stadium II dan III juga tergantung pada seberapa serius kanker yang di derita. Pengobatan dengan mastektomi ini paling banyak dilakukan karena mempunyai pengaruh besar terhadap taraf kesembuhan pasien selain itu mastektomi dapat menjadi penghambat dalam proses perkembangan sel kanker (Guntari & Suariyani, 2016). Sama halnya dengan di Amerika Serikat cara penyembuhan yang sering dipilih adalah tipe *radical mastectomy*. Pengobatan tipe *radical mastectomy* ini memiliki taraf kesembuhan 85% sampai 87% dan menghambat proses berkembangnya sel kanker (Fransisca, dkk, 2004). Namun efek jangka panjang dari mastektomi ialah terpengaruhinya kualitas hidup yang dikarenakan adanya ketidak nyamanan dan rasa sakit. Proses pembedahan pada kanker payudara dapat menjadi pengalaman yang dapat sangat menakutkan dan traumatis (Support, 2010).

Mastektomi sebagai salah satu cara pengobatan tidak hanya mempengaruhi fisik seseorang. Pengangkatan payudara ini akan memunculkan gejala psikologis tertentu seperti cemas, takut, stress, tidak percaya diri dan lainnya. Bahkan para pasien kanker payudara pasca

mastektomi ini dapat mengalami gangguan psikologis yaitu *Post-traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Andrykowsky, dkk, 1998 dalam Support, 2010). Keadaan seperti itu terkadang menjadi suatu hal yang cukup sulit bagi sebagian penderita kanker karena selain mempengaruhi fisik dan psikologis, keadaan inipun dapat berdampak pada hubungan sosial dan hubungan lingkungan seseorang.

Sebagian pasien yang merupakan penderita kanker payudara pasca mastektomi di Bandung *Cancer Society* (BCS) menyatakan bahwa pasca dilakukannya mastektomi pasien merasa lebih baik dari segi kesehatan, mampu menerima apa yang telah terjadi serta dapat pula menerima perubahan fisiknya yang diakibatkan oleh pengangkatan, menerima keadaan psikologisnya dengan merasa berkurangnya beban, bersyukur masih bisa kembali menjalani aktivitas dan terlepas dari hal – hal dan pikiran yang menakutkan. Keadaan psikologis yang positif ini berpengaruh pada hubungan sosial dan lingkungan, pasien merasa memiliki banyak kekuatan, merasakan kehangatan dan rasa aman yang didapatkan dari dukungan orang disekitarnya seperti keluarga, kerabat dan teman. Hal – hal tersebut membuat pasien memiliki tujuan yang kuat untuk sembuh dan menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pasien memiliki kualitas hidup yang cukup tinggi karena kondisi psikologisnya yang positif dan memiliki harapan.

Menjaga kesehatan merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap manusia. Pandangan Al – Qur'an terhadap hidup yang berkualitas salah satunya ialah hidup yang baik dan berkah dimana dalam surat An-Nahl ayat 97 dijelaskan bahwasanya, setiap umat islam yang beramal shaleh dan beriman akan Allah berikan *hayatan thayyibah* (kehidupan yang baik) yang dapat dirasakan dalam setiap aspek kehidupan diantaranya, badan yang sehat (kesehatan),

rezeki yang mengalir dan lainnya. Sedangkan, makna berkah ialah terus bertambahnya nilai kebaikan terhadap diri sendiri maupun orang disekitar. Ketika keberkahan diperoleh maka akan bertambah pula jenis – jenis kebaikan, pahala, kebahagiaan, kenikmatan, kedamaian, manfaat dan kerukunan dalam hidup.

Kualitas hidup dapat menurun saat seseorang terkena penyakit terlebih untuk kurun waktu yang lama, kualitas hidup juga dapat menjadi suatu pertimbangan untuk mencegah sebelum maupun sesudah suatu penyakit di derita. Menurut *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL Group)* mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu tentang posisinya di kehidupan dalam konteks kebudayaan dan sistem nilai dimana mereka hidup, berhubungan dengan tujuan, harapan, ukuran, dan perhatian individu tersebut (Rapley, 2003). Kemudian kualitas hidup menurut Felce dan Perry (dalam Muslimah & Rahmawati, 2018), merupakan suatu fenomena psikologis dimana kualitas hidup ialah keseluruhan dari kesejahteraan umum terdiri dari penjelasan objektif dan evaluasi subjektif dari beberapa kesejahteraan diantaranya kesejahteraan fisik, material, sosial dan juga emosional yang dibarengi dengan tingkat pengembangan pribadi serta aktivitas yang memiliki tujuan yang seluruhnya melalui pertimbangan nilai – nilai pribadi seseorang

Menurut Cohen dan Lazarus (Larasati, 2011) kualitas hidup ialah tingkatan untuk menggambarkan keunggulan seseorang dinilai dari bagaimana kehidupannya. Keunggulan seseorang biasanya dapat terlihat dari tujuan hidup, kontrol pribadi, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi. Testa dan Nackley (dalam Repley, 2003) mengenai definisi kualitas hidup yang berhubungan dengan keseshatan mengemukakan kualitas hidup adalah suatu rentang antara keadaan objektif dan persepsi subjektif yang digambarkan

sebagai suatu bagian – bagian yang berhubungan dengan fisik, fungsional, psikologis, kesehatan sosial dan personal. Kualitas hidup seseorang akan berbeda – beda antara satu dengan yang lainnya, hal tersebut bergantung kepada bagaimana interpretasi atau definisi masing-masing individu tentang kualitas hidup yang baik (Nufus & Tatar, 2017).

Kualitas hidup individu akan menjadi sangat rendah ketika aspek-aspek dari kualitas hidup itu sendiri masih belum terpenuhi. Menurut WHO (1996) terdapat empat aspek atau dimensi mengenai kualitas hidup meliputi kesehatan fisik (*physical health*), kesejahteraan psikologis (*psychological*), hubungan sosial (*social relationships*) dan hubungan dengan lingkungan (*environment*) (Muslimah & Rahmawati, 2018). Bowling (dalam Junovandy et al., 2019) menyebutkan bahwa kriteria dari kualitas hidup yang positif dapat ditentukan oleh seperti apa individu dapat memandang psikologis yang positif, kesejahteraan emosional, kesehatan fisik dan kesehatan mental yang baik, kemampuan fisik untuk dapat melakukan hal – hal yang ingin dilakukan, hubungan yang baik dengan teman serta keluarga, dapat berpartisipasi didalam kegiatan, tinggal dalam lingkungan yang aman dengan fasilitas yang baik, memiliki uang cukup dan mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Primardi & Hadjan (2010) tentang Hubungan antara Harapan dengan Kualitas Hidup pada orang dengan epilepsy menyatakan terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara harapan dengan kualitas hidup. Seseorang yang memiliki harapan yang tinggi memiliki energy yang lebih juga untu dapat memotivasi diri, berperan aktif dalam penyelesaian masalah, dan terus berkembang.

Pasien harus memiliki dorongan yang kuat sebagai proses untuk mencapai tujuan dan dalam fenomena ini khususnya agar dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Munculnya

emosi positif dan hal - hal positif lainnya dapat menjadi dorongan dan motivasi yang kuat bagi pasien dalam mencapai tujuannya. Pada saat seseorang berada dalam keadaan termotivasi serta mempunyai rencana dalam mencapai tujuannya, dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki sebuah harapan.

Pasien kanker payudara pasca mastektomi di Bandung *Cancer Sosaety* menunjukkan 60% dari 15 pasien memiliki kondisi psikologis yang positif, ditunjukkan dengan tujuannya untuk sembuh total dan menjalani hidup lebih baik lagi, namun adapun pasien yang merasa putus asa dan memiliki pikiran – pikiran negative mengenai kematian dan kondisi hidupnya yang tak lagi memiliki fisik sempurna. Tujuan dan perasaan putus asa tersebut menunjukkan adanya pengaruh harapan pada pasien kanker pasca mastektomi tersebut.

Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dengan satu dorongan inti manusiawi untuk menggerakkan tujuan hidup ke depan melawan berbagai macam tantangan dalam kehidupan. Dorongan dan jalan ini terdapat dalam harapan yang mencakup gabungan antara *mental agency* dan *pathway* untuk mencapai tujuan atau *goal* (Cathlin et al., 2019). Oleh karena itu, harapan merupakan keadan termotivasi yang positif berdasarkan pada hubungan timbal balik antara *Agency* (energy yang mengarah pada tujuan) dan *Pathways* (rencana untuk mencapai tujuan).

Harapan dijelaskan sebagai suatu pemikiran yang positif diarahkan pada tujuan, dimana individu menilai kemampuan dirinya agar dapat menghasilkan jalan yang dapat dilakukan dengan tujuan (*mental agency*), bersama dengan potensi mereka untuk dapat juga memulai dan mempertahankan gerakan melalui jalur (*pathways*) (Junovandy et al., 2019). Lazarus (dalam Howell & Larsen, 2015) menjelaskan bahwa harapan merupakan percaya pada sesuatu yang positif, yang untuk saat ini tidak berlaku dalam kehidupan seseorang namun memiliki potensi

untuk dapat terwujud. Dapat disimpulkan bahwa harapan merupakan pemikiran seseorang dalam keadaan termotivasi dengan arah yang positif (*Agency*) serta adanya rencana menuju arah tersebut (*Pathway*) dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan (*Goal*) sehingga perilaku yang ditunjukkan sebagai respon merupakan cara untuk mendapatkan atau menguasai tujuan (*Goal*) tersebut.

Dimensi harapan yang disebut *Hope Scale* terdiri dari Optimis, Rehabilitasi, Kemampuan dan Penyesuaian (Snyder, 2000). Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harapan menurut Well (2000) dalam penelitian yang dilakukannya yaitu Dukungan Sosial, Kepercayaan Religius, dan Kontrol (Permatasari, 2017). Sedangkan menurut Snyder (2000), beberapa faktor yang mempengaruhi tujuan dari harapan diantaranya adalah seberapa besar nilai dari hasil yang diusahakan, jalan keluar yang direncanakan dapat dipastikan terdapat hasil dan keinginan yang sesuai, serta pemikiran diri sendiri dan seberapa efektif individu akan mengikuti jalannya dalam upaya mencapai tujuan (Saputri, 2018).

Dalam Al-Qur'an pun Allah telah menegaskan bahwasanya setiap orang mempunyai harapan dan keyakinan dalam dirinya, serta mampu untuk menghadapi peristiwa apapun yang terjadi karena Allah telah berjanji bahwa Ia tidak akan membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sesuai dengan kemampuan hambanya. Seperti yang terdapat pada surat Ar-Rad ayat 11 yang menerangkan bahwa Allah tidak merubah sesuatu yang yang ditetapkan melainkan manusia itu sendiri yang merubah dan melaksanakannya dengan sungguh – sungguh. Lalu dalam surat Yusuf ayat 87 tentang janganlah berputus asa dalam menghadapi masalah atau kesulitan. Jadi, harapan merupakan tujuan berupa sesuatu yang individu inginkan untuk dialami, dibuat,

didapatkan, dilakukan ataupun terjadi. Dengan demikian tujuan itu akan terwujud bila manusia memcapainya dengan sungguh – sungguh dan mempercayainya.

Penelitian terdahulu juga menghubungkan harapan dengan kualitas hidup pernah dilakukan oleh Souza & Kamble (2016) mereka menyatakan terdapatnya hubungan positif serta signifikan antara harapan dengan kualitas hidup pada pasien kanker dewasa sebanyak 397 orang. Hal tersebut mencerminkan tingginya harapan pada pasien kanker dengan kualitas hidup yang baik. Pasien kanker yang memiliki aspek positif seperti harapan akan dapat mendorong pasien untuk memiliki ketangguhan dalam menghadapi penyakit yang dapat membawa *outcome* medis yang lebih baik lagi.

Gambaran harapan yang ditunjukkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wulandari, Novia. Bahar, Hartati. Suriani, 2017), bahwa harapan yang dimiliki pasien adalah kesembuhan atas penyakit kanker payudara yang di derita agar dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti sediakala sebelum terjangkit kanker payudara. Jadi harapan yang dimiliki oleh pasien adalah kesembuhan atas penyakit yang dimiliki. Pasien yang memiliki harapan atas kesembuhan penyakitnya dapat membentuk suatu kepribadian yang kuat dalam upaya menghadapi setiap tekanan yang disebabkan oleh penyakitnya tersebut.

Kualitas hidup dan harapan pada seseorang yang sedang mengalami sakit dalam kurun waktu yang lama dapat berbeda dengan seseorang yang berada dalam keadaan sehat, terlebih diikuti dengan adanya perubahan fisik pada dirinya. Kondisi kesehatan merupakan satu dari sekian banyak faktor internal yang mampu mempengaruhi kualitas hidup dan harapan pada seseorang. Dalam kondisi yang tidak sehat ditambah dengan kurun waktu yang cukup lama tidak dapat menjamin seseorang memiliki kualitas hidup yang tinggi dikarenakan masalah yang

sedang dihadapinya, sedangkan pada kondisi sehat dan prima seseorang dapat mendukung dirinya untuk meningkatkan kualitas hidup. Para pasien kanker payudara pasca mastektomi membutuhkan harapan yang tinggi agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya untuk mencapai keseimbangan atau keadaan yang harmoni dalam diri dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian - uraian dan dilihat dari penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, penelitian – penelitian mengenai harapan dan kualitas hidup masih cukup jarang untuk ditemukan dalam suatu penelitian. Selain daripada itu, menurut dugaan peneliti apabila mengingat fenomena kualitas hidup pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan dilihat dari harapan yang mempengaruhi kualitas hidup. Artinya rendahnya harapan maka kualitas hidup cenderung rendah. Ataupun sebaliknya harapan tinggi maka kualitas hidup pun akan cenderung tinggi. Maka peneliti kali ini tertarik untuk mengangkat fenomena yang telah dipaparkan kedalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul “*Pengaruh Harapan Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, “Apakah harapan berpengaruh terhadap kualitas hidup pada pasien kanker payudara pasca mastektomi?”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh harapan terhadap kualitas hidup pada pasien kanker payudara pasca mastektomi.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

Manfaat teoritis

Secara teoritis dapat bermanfaat dalam mengetahui pengaruh harapan terhadap kualitas hidup pasien kanker pasca mastektomi. Serta dapat menambah, menyumbang dan memperluas wawasan keilmuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi positif dan psikologi kesehatan.

Manfaat praktis

Secara praktis berguna untuk menjadi sebuah masukan bagi lembaga atau orang – orang yang berada dalam kondisi yang sebagai penderita kanker payudara yang akan ataupun telah melakukan mastektomi sehingga dapat berguna bagi perkembangan kualitas hidup, serta menjadi dorongan dalam mencapai harapan/keinginan mereka untuk sembuh dan menjalani hidup lebih baik lagi.

